

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil dan Identitas Sekolah

4.1.1 Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Kota Bandung

Pendirian SMK Negeri 1 Bandung dirintis sejak tahun 1943, pada waktu itu pemerintah kota praja Bandung berusaha mengakomodir keinginan dan semangat masyarakat Bandung untuk mendidik para kadernya dalam bidang perekonomian. Maka didirikanlah sekolah perdagangan menengah (SPM). Akan tetapi SPM belum menghasilkan lulusannya, hal itu karena pecahnya Revolusi tanggal 17 agustus 1945.

Tahun 1949, dibawah pimpinan Bapak Yaman Sudjana dan murid-murid sekolah SPM memelopori pendirian sekolah perekonomian/perdagangan di Bandung. Pada awal pendiriannya, sesuai peraturan pemerintah waktu itu sekolah perekonomian/ perdagangan terdiri dari dua tingkat sekolah, tingkat pertama setingkat SMP disebut tingkat primair dan tingkat kedua setingkat SMA disebut secundair.

Tahun 1950, sesuai dengan keputusan pemerintah pada waktu itu tingkat primair diubah menjadi sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) dan tingkat secundair diubah menjadi sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA).

Awal pendiriannya sekolah primair dan secundair menempati gedung milik SD kebon kelapa dan proses belajar mengajar diadakan sore hari, karena pagi harinya digunakan SD tersebut. Dua bulan kemudian menempati gedung yang berada di Jalan Trunojoyo, itu juga masih sore hari dalam proses belajar mengajarnya. Atas bantuan PGRI Jawa Barat pada pertengahan tahun 1949 menempati sebagian dari komplek bangunan Lyceum yang sekarang digunakan oleh SMAK dan SMA Negeri 1 Bandung. Tahun 1950 setelah sekolah belanda ditutup dan bersamaan bergantinya nama sekolah perekonomian/perdagangan menjadi SMEP dan SMEA menempati gedung di jalan Wastukencana No. 3 Bandung sampai sekarang.

Pada pengembangannya nama SMEA 1 Bandung bertahan dari tahun ke tahun sampai keputusan pemerintah pada tahun 1997, maka nama SMEA diubah menjadi sekolah menengah kejuruan negeri 1 bandung (SMKN 1 Bandung).

4.1.1.1 Identitas SMK Negeri 1 Kota Bandung



- | | | |
|-----------------------|---|---|
| 1. Nama Sekolah | : | SMK Negeri1 Kota Bandung Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen |
| 2. Jenis Sekolah | : | Negeri |
| 3. Status Sekolah | : | SMK Non Teknologi |
| 4. Jenis Program | : | Bisnis dan Manajemen |
| 5. Didirikan / Dibuka | : | Tahun 1943 |

6. Status Akreditasi : A (Amat Baik) / 2014-2015
7. Surat Izin Pendirian Sekolah : Surat Nomer 6206/B.
8. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20219178
(NPSN)
9. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 341026008005
10. Alamat Sekolah : Jln Wastukencana No. 3 Bandung
11. Nomor Telepon : (022).4204514 / 4209105
12. Email : www.smknegeri1bandung.com
13. Kota : Bandung Kode Pos : 40117
14. Propinsi : Jawa Barat

4.1.1.2 Visi dan Misi SMK Negeri 1 Kota Bandung

Visi Menjadi SMK rujukan yang menghasilkan lulusan berkualitas mandiri, kreatif, dan kompetitif.

Misi

1. Membentuk insan yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Mempersiapkan tenaga kerja menengah yang tangguh, kompetitif dan professional.
3. Menghasilkan lulusan mandiri serta mampu menjadi entrepreneur yang jujur dan peduli.
4. Membekali lulusan yang cerdas untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
5. Pengembangan sistem menejemen mutu berkelanjutan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
6. Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis IT dan memperkuat kemampuan berbahasa asing.
7. Melengkap sarana prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif.
8. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi insan yang pengabdian yang professional.
9. Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 124 responden yang diketahui memiliki karakteristik yang bervariasi dilihat dari jenis kelamin, kompetensi keahlian, dan kelas.

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian melalui penyebaran kuisioner kepada 124 responden mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan untuk menganalisis seberapa besar perbandingan jumlah antara peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung, yakni sebagai berikut :

TABEL 4.1
KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-Laki	5	4%
Perempuan	119	96%
Total	124	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 124 responden sebagian kecil responden 4% yang berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar responden 96% berjenis kelamin perempuan. Tabel di atas menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena SMKN 1 Bandung memiliki jurusan/kompetensi keahlian Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Akutansi dan Usaha Perjalanan Wisata yang banyak diminati oleh perempuan sehingga sebagian besar peserta didik di SMKN 1 Bandung adalah perempuan.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Kompetensi Keahlian

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 124 responden, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2 mengenai karakteristik responden berdasarkan kompetensi keahlian sebagai berikut:

TABEL 4.2
KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN
KOMPETENSI KEAHLIAN

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Kompetensi Keahlian	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Administrasi Perkantoran1	25	20,15%
2	Administrasi Perkantoran2	25	20,15%
3	Administrasi Perkantoran3	25	20,15%
4	Usaha Perjalanan Wisata1	24	19,40%
5	Usaha Perjalanan Wisata 2	25	20,15%
Total		124	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa 60,45% berasal dari kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran dan 39,55% berasal dari kompetensi keahlian Usaha Perjalanan Wisata. Responden terbanyak ada pada kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Karakteristik responden yang dipilih sesuai dengan hasil perolehan wawancara terhadap guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Bandung.

4.2 Tanggapan Responden Terhadap Model *Discovery Learning*

Jerome Bruner (1966:103) menyatakan pembelajaran yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.

Menurut Muhammad Takdir (2012:48-67) yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* maka peserta didik dapat melakukan penelitian, memecahkan masalah, bersikap mandiri, berani mencoba hal baru dan berfikir kreatif.

4.2.1 Tanggapan Responden Mengenai Melakukan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diambil dari jawaban responden atas pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan, kegiatan yang paling menentukan dalam penerapan *discovery learning* adalah melakukan penelitian kegiatan ini peserta didik dihadapkan pada suatu proses penelitian dengan pencarian yang sangat cermat sehingga mereka menemukan suatu konsep atau teori yang bisa diterapkan. Maka diperoleh hasil tanggapan responden terhadap melakukan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

TABEL 4.3
TANGGAPAN PESERTA DIDIK

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

TERHADAP MELAKUKAN PENELITIAN

No	Melakukan Penelitian	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Guru mampu mendorong rasa ingin tahu siswa mengenai materi kewirausahaan yang dipelajari.	Sangat Setuju	24	19,3	497	620	80.1
		Setuju	79	63,7			
		Kurang Setuju	19	15,3			
		Tidak Setuju	2	1,6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
2	Guru mampu membimbing siswa dalam melaksanakan penelitian	Sangat Setuju	22	17,7	502	620	80.9
		Setuju	87	70,2			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
3	Guru mampu menjadi fasilitator selama kegiatan diskusi	Sangat Setuju	30	24,2	481	620	77.5
		Setuju	62	50,0			
		Kurang Setuju	22	17,7			
		Tidak Setuju	7	5,6			
		Sangat Tidak Setuju	3	2,4			
		Total	124	100			
4	Saya mampu melakukan penelitian yang telah ditugaskan oleh guru..	Sangat Setuju	23	18,5	492	620	79.3
		Setuju	83	66,9			
		Kurang Setuju	11	8,9			
		Tidak Setuju	5	4,0			
		Sangat Tidak Setuju	2	1,6			
		Total	124	100			
5	Saya mampu menyusun langkah-langkah sebelum melakukan penelitian	Sangat Setuju	44	35,5	536	620	86.4
		Setuju	76	61,3			
		Kurang Setuju	4	3,2			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
6	Saya mampu memimpin kelompok dalam kegiatan diskusi	Sangat Setuju	24	19,3	499	620	80.4
		Setuju	81	65,3			
		Kurang Setuju	17	13,7			
		Tidak Setuju	2	1,6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
7	Saya menemukan konsep dan teori yang baru dalam proses penelitian.	Sangat Setuju	34	27,4	483	620	77.9
		Setuju	56	45,2			
		Kurang Setuju	22	17,7			
		Tidak Setuju	11	8,9			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
		Total	124	100			
8	Saya tidak mampu mengevaluasi hasil prakarya melalui pengamatan.	Sangat Setuju	27	21,8	509	620	82.1
		Setuju	84	67,7			
		Kurang Setuju	12	9,7			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR				3999	4960	80.6	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai tanggapan responden terhadap melakukan penelitian untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 5 yaitu, mampu menyusun langkah-langkah sebelum melakukan penelitian, sebesar 86,4%. Hal ini yang membuat peserta didik harus lebih aktif dalam melaksanakan proses penelitian sehingga dapat menemukan konsep serta sesuatu yang baru untuk dijadikan referensi berguna bagi efektivitas pembelajaran.

Mengenai tanggapan responden terhadap melakukan penelitian untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu, mampu menjadi fasilitator selama kegiatan diskusi, sebesar 77,5%. Menjadi fasilitator merupakan suatu hal yang harus diperbaiki oleh guru sehingga peserta didik dapat beranggapan pentingnya seorang guru menjadi fasilitator ketika peserta didik melakukan penelitian.

Salah satu cara peserta didik kelas XI SMKN 1 Bandung melakukan penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun untuk menemukan suatu konsep atau teori baru dalam proses pembelajaran sehingga terciptalah keterampilan yang dimiliki. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Ovi Sopiah (2014:12) bahwa “*discovery leaning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan carabelajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan.”

4.2.2 Tanggapan Responden Mengenai Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah merupakan salah satu penerapan dari *discovery learnig*, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari suatu persoalan guna menghasilkan suatu jawaban yang relevan dari masalah tersebut.

TABEL 4.4
TANGGAPAN PESERTA DIDIK
TERHADAP MEMECAHKAN MASALAH

No	Memecahkan Masalah	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Guru memberikan materi sesuai kemampuan siswa untuk dipelajari	Sangat Setuju	19	15,3	492	620	79,3
		Setuju	84	67,7			
		Kurang Setuju	20	16,1			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Memecahkan Masalah	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
	Total	124	100				
2	Guru mampu memberikan jawaban pemecahan masalah.	Sangat Setuju	26	20,9	501	620	80,8
		Setuju	79	63,7			
		Kurang Setuju	17	13,7			
		Tidak Setuju	2	1,6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
	Total	124	100				
3	Saya tidak mampu menganalisa masalah yang telah diberikan guru dalam proses pembelajaran.	Sangat Setuju	42	33,9	500	620	80,6
		Setuju	50	40,3			
		Kurang Setuju	27	21,7			
		Tidak Setuju	4	3,2			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
	Total	124	100				
4	Pengumpulan data dalam memecahkan masalah dapat memudahkan kegiatan proses pembelajaran.	Sangat Setuju	39	31,4	518	620	83,5
		Setuju	70	56,4			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
	Total	124	100				
5	Saya mampu menguji kebenaran jawaban sementara dari hasil diskusi kelompok.	Sangat Setuju	34	27,4	500	620	80,6
		Setuju	62	50,0			
		Kurang Setuju	26	20,9			
		Tidak Setuju	2	1,6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
	Total	124	100				
6	Saya mampu mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah.	Sangat Setuju	26	20,9	466	620	75,1
		Setuju	62	50,0			
		Kurang Setuju	23	18,5			
		Tidak Setuju	6	4,8			
		Sangat Tidak Setuju	7	5,6			
	Total	124	100				
7	Dengan pembelajaran berbasis menemukan sendiri menjadi lebih sulit dalam menangkap materi yang disampaikan guru.	Sangat Setuju	29	23,4	519	620	83,7
		Setuju	84	67,7			
		Kurang Setuju	12	9,7			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
	Total	124	100				
8	Saya mampu mengumpulkan data secara individu untuk memecahkan masalah.	Sangat Setuju	35	28,2	522	620	84,1
		Setuju	80	64,5			
		Kurang Setuju	9	7,3			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
	Total	124	100				
JUMLAH SKOR				4018	4960	81,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 mengenai tanggapan responden terhadap memecahkan masalah untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 8 yaitu, mampu mengumpulkan data secara individu untuk

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

memecahkan masalah, sebesar 84,1%. Dalam meningkatkan hasil belajar maka peserta didik dilatih untuk menghasilkan suatu rumusan masalah yang jelas dan jawaban dari masalah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa memecahkan suatu masalah dengan mengumpulkan data yang didapat untuk menetapkan jawaban sementara serta menguji kebenaran sehingga siswa yakin bahwa jawaban tersebut sesuai atau tidak sama sekali.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.4 mengenai tanggapan responden terhadap memecahkan masalah untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 6, yaitu mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah sebesar 75,1%. Mengembangkan kreativitas dalam suatu masalah diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pemecahan masalah peserta didik mampu menganalisis serta memberi jawaban masalah sehingga diperoleh hasil yang konkret.

Berdasarkan hasil wawancara saya terhadap peserta didik yang ada di SMK Negeri 1 Bandung proses pembelajaran *learning* ini sangat menguntungkan bagi peserta didik yang mau bersungguh-sungguh dalam memecahkan berbagai persoalan baik dalam kegiatan belajar ataupun kehidupan yang dialami karena memecahkan masalah itu bukan lah suatu hal yang mudah namun harus memiliki data yang kuat untuk menemukan jawaban yang sesuai.

4.2.3 Tanggapan Reponden Mengenai Bersikap Mandiri

Sikap mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain. Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan. Pada dasarnya sikap mandiri akan membawa peserta didik pada sebuah kesuksesan pada masa depan dengan diimbangi bekal pengetahuan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi.

TABEL 4.5 TANGGAPAN PESERTA DIDIK TERHADAP BERSIKAP MANDIRI

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Bersikap Mandiri	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Saya mampu mengatasi berbagai persoalan dalam pembelajaran yang sedang dihadapi.	Sangat Setuju	39	31,4	519	620	83,7
		Setuju	70	56,4			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
2	Saya mampu mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran.	Sangat Setuju	34	27,4	508	620	81,9
		Setuju	73	58,9			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	2	1,6			
		Total	124	100			
3	Saya memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.	Sangat Setuju	33	26,7	444	620	71,6
		Setuju	42	33,9			
		Kurang Setuju	25	20,2			
		Tidak Setuju	12	9,7			
		Sangat Tidak Setuju	12	9,7			
		Total	124	100			
4	Saya tidak memiliki inisiatif yang tinggi dalam kegiatan belajar	Sangat Setuju	34	27,4	474	620	76,4
		Setuju	56	45,2			
		Kurang Setuju	19	15,3			
		Tidak Setuju	8	6,4			
		Sangat Tidak Setuju	7	5,6			
		Total	124	100			
5	Saya aktif dalam mencari sumber belajar.	Sangat Setuju	31	25,0	507	620	81,7
		Setuju	77	62,1			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	2	1,6			
		Total	124	100			
6	Saya tidak mampu melakukan proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain.	Sangat Setuju	21	16,9	503	620	81,1
		Setuju	89	71,8			
		Kurang Setuju	14	11,3			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
7	Saya memiliki rasa percaya diri yang kuat.	Sangat Setuju	29	23,4	520	620	83,8
		Setuju	90	72,6			
		Kurang Setuju	5	4,0			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
8	Saya mampu membuat karya yang berbeda dari materi pembelajaran.	Sangat Setuju	37	29,8	529	620	85,3
		Setuju	83	66,9			
		Kurang Setuju	4	3,2			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
9	Saya mampu mengaitkan materi kewirausahaan dengan berbagai konteks	Sangat Setuju	30	24,2	517	620	83,3
		Setuju	85	68,5			
		Kurang Setuju	9	7,3			

Siti Ratna Syari, 2015
 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Bersikap Mandiri	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
	dalam berwirausaha.	Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
10	Ketekunan, inisiatif dan kerja keras merupakan modal utama dalam mencapai suatu prestasi belajar.	Sangat Setuju	20	16,1	486	620	78,3
		Setuju	78	62,9			
		Kurang Setuju	22	17,7			
		Tidak Setuju	4	3,2			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR				5007	6200	80,76	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai tanggapan responden terhadap bersikap mandiri untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 8 yaitu, mampu membuat karya yang berbeda dari materi pembelajaran, sebesar 85,3%. Sikap mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain. Hal ini disebabkan sikap mandiri akan membuat peserta didik dalam membudayakan potensi psikomotornya dalam proses belajar ataupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.5 mengenai tanggapan responden terhadap bersikap mandiri untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, sebesar 71,6%. Selain membuat karya memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran itu diperlukan karena peserta didik dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak berpangku tangan. Kemampuan bersikap mandiri tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan sendiri melainkan juga didorong oleh sistem yang ada disekolah.

Menurut hasil penelitian Ibrahim Bafadal (2014:8) dengan bersikap mandiri peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukan serta mendorong ingin melakukan penemuan kembali sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang akan dicapainya.

4.2.4 Tanggapan Responden Mengenai Berani Mencoba Hal Baru

Kemampuan berani mencoba hal baru merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik, melalui keterampilan

yang dimiliki maka peserta didik dapat menunjang kemampuan mereka, sehingga peserta didik mampu menciptakan hal yang baru dalam kehidupannya.

TABEL 4.6
TANGGAPAN PESERTA DIDIK
TERHADAP BERANI MENCoba HAL BARU

No	Berani Mencoba Hal Baru	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Saya mampu bersikap tekun mencoba hal baru dalam proses pembelajaran	Sangat Setuju	15	12,1	459	620	74,0
		Setuju	73	58,9			
		Kurang Setuju	21	16,9			
		Tidak Setuju	14	11,3			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
		Total	124	100			
2	Saya mampu mengembangkan keterampilan selama proses belajar	Sangat Setuju	12	9,7	446	620	71,9
		Setuju	68	54,8			
		Kurang Setuju	29	23,4			
		Tidak Setuju	12	9,7			
		Sangat Tidak Setuju	3	2,4			
		Total	124	100			
3	Saya mampu melakukan percobaan dalam materi pembelajaran yang diterapkan.	Sangat Setuju	14	11,3	459	620	74,0
		Setuju	71	57,3			
		Kurang Setuju	27	21,8			
		Tidak Setuju	12	9,7			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
4	Saya tidak mampu merencanakan dan menerapkan suatu hal baru dalam kegiatan pembelajaran	Sangat Setuju	17	13,7	442	620	72,3
		Setuju	60	48,4			
		Kurang Setuju	30	24,2			
		Tidak Setuju	10	8,0			
		Sangat Tidak Setuju	7	5,6			
		Total	124	100			
5	Saya mampu memecahkan masalah untuk menemukan hal baru dalam kegiatan belajar.	Sangat Setuju	47	37,9	532	620	85,8
		Setuju	67	54,0			
		Kurang Setuju	9	7,3			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
6	Saya tidak bisa menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran.	Sangat Setuju	37	29,8	521	620	84,0
		Setuju	78	62,9			
		Kurang Setuju	7	5,6			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
		Total	124	100			
7	Saya tidak berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.	Sangat Setuju	19	15,3	456	620	73,5
		Setuju	68	54,8			
		Kurang Setuju	23	18,5			
		Tidak Setuju	6	4,8			
		Sangat Tidak Setuju	8	6,4			
		Total	124	100			
8	Saya bekerja keras dalam mencapai suatu	Sangat Setuju	25	20,2	510	620	82,2
		Setuju	89	71,8			

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Berani Mencoba Hal Baru	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
	keberhasilan belajar.	Kurang Setuju	9	7,3			
		Tidak Setuju	1	0,8			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR					3825	4960	77,1

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.6 mengenai tanggapan responden terhadap berani mencoba hal baru untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 5 yaitu memecahkan masalah untuk menemukan hal baru dalam kegiatan belajar, sebesar 85,8%. Dalam meningkatkan hasil belajar, siswa harus bekerja keras dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan agar memberikan motivasi mengenai proses belajar dimana siswa dapat melakukan hal baru tanpa harus takut dengan kesalahan yang akan dialaminya. Kebanyakan siswa mengalami kemalasan sehingga tidak mau bekerja keras dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, namun saat ini siswa di SMK Negeri 1 Bandung mulai bekerja keras untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.6 mengenai tanggapan responden terhadap berani mencoba hal baru untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 2 yaitu mengembangkan keterampilan selama proses belajar, sebesar 71,9%. Merencanakan dan menerapkan suatu hal baru dapat meningkatkan proses belajar dimana siswa dapat melakukan hal baru sesuai dengan prosedur yang telah ada.

Menurut Muhammad Takdir (2012:193) bertindak untuk berani mencoba sesuatu hal baru, baik yang benar-benar baru (belum ada sebelumnya) ataupun yang merupakan kombinasi dari unsur/elemen yang sudah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, dapat berupa ide pemikiran maupun produk, yang bersifat unik serta orisinal, berbeda dari sebelumnya dapat menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain.

4.2.5 Tanggapan Responden Mengenai Berfikir Kreatif

Kemampuan peserta didik untuk berfikir kreatif tidak lepas dari potensi yang mereka miliki, dengan menggunakan pikiran secara kreatif peserta didik akan menghasilkan suatu kemampuan serta dapat mengembangkan potensi yang

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

dimiliki sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan baik dalam pembelajaran ataupun kehidupan nyata.

TABEL 4.7
TANGGAPAN PESERTA DIDIK
TERHADAP BERFIKIR KREATIF

No	Berfikir Kreatif	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Guru mampu melatih potensi siswa dalam menghasilkan suatu ide yang baru.	Sangat Setuju	31	25,0	517	620	83,3
		Setuju	83	66,9			
		Kurang Setuju	10	8,0			
		Tidak Setuju	0	0			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
Total		124	100				
2	Guru tidak membimbing proses berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran kewirausahaan	Sangat Setuju	23	18,5	500	620	80,6
		Setuju	89	71,8			
		Kurang Setuju	7	5,6			
		Tidak Setuju	3	2,4			
		Sangat Tidak Setuju	2	1,6			
Total		124	100				
3	Saya tidak mampu melihat peluang dalam mengembangkan potensi diri.	Sangat Setuju	12	9,7	417	620	68,8
		Setuju	61	49,2			
		Kurang Setuju	20	16,1			
		Tidak Setuju	22	17,7			
		Sangat Tidak Setuju	9	7,3			
Total		124	100				
4	Berimajinasi dalam memunculkan ide sangat penting untuk menghasilkan suatu keberhasilan belajar	Sangat Setuju	13	10,5	419	620	69,1
		Setuju	64	51,6			
		Kurang Setuju	15	12,1			
		Tidak Setuju	21	16,9			
		Sangat Tidak Setuju	11	8,9			
Total		124	100				
5	Saya mampu mengolah pengetahuan yang sudah diketahui terhadap proses berfikir kreatif.	Sangat Setuju	12	9,7	429	620	69,1
		Setuju	64	51,6			
		Kurang Setuju	25	20,2			
		Tidak Setuju	15	12,1			
		Sangat Tidak Setuju	8	6,4			
Total		124	100				
6	Saya mampu mengaitkan materi kewirausahaan dengan berbagai konteks dalam berwirausaha.	Sangat Setuju	21	16,9	434	620	70,0
		Setuju	44	35,5			
		Kurang Setuju	40	32,3			
		Tidak Setuju	16	12,1			
		Sangat Tidak Setuju	3	2,4			
Total		124	100				
7	Saya mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.	Sangat Setuju	30	24,2	488	620	78,7
		Setuju	67	54,0			
		Kurang Setuju	17	13,7			
		Tidak Setuju	9	7,3			
		Sangat Tidak Setuju	1	0,8			
Total		124	100				
8	Saya mampu menyimpulkan materi	Sangat Setuju	15	12,1	482	620	77,7
		Setuju	87	70,2			

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Berfikir Kreatif	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
	pembelajaran sesuai dengan yang telah disampaikan oleh guru.	Kurang Setuju	15	12,1			
		Tidak Setuju	7	5,6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR					3706	4960	74,7

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai tanggapan responden terhadap berfikir kreatif untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 1 mampu melatih potensi siswa dalam menghasilkan suatu ide yang baru, sebesar 83,3%. Kemampuan peserta didik untuk berfikir kreatif sebenarnya tidak lepas dari potensi yang mereka kembangkan. Dengan potensi yang mereka dapat secara kreatif untuk menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan masa depannya. Hal ini berarti bahwa berfikir secara kreatif dapat membantu peserta didik dalam proses belajar sehingga terciptalah ide ide yang menunjang terhadap peningkatan hasil belajar.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.7 mengenai tanggapan responden terhadap berfikir kreatif untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu melihat peluang dalam mengembangkan potensi diri, sebesar 68,8%. Berfikir kreatif dapat dikembangkan dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan potensi tersebut perlunya bimbingan dari seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik terlatih dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga mereka dapat berfikir kreatif terus menerus.

Menurut Hendro (2011:106) berfikir kreatif adalah kemampuan berfikir sesuatu yang berbeda sehingga selalu optimis dan mencari solusi dari masalah yang timbul dan mampu mengubah keterbatasan yang ada menjadi sebuah keunggulan dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

4.2.6 Gambaran Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Jerome Bruner "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form,*

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

but rather is required to organize it him self” (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103).Pemaparan diatas terdapat tujuan pembelajaran *discovery learning* yang memiliki pengaruh besar bagi peserta didik menurut Muhammad Takdir (2012:48-67) yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* maka peserta didik dapat melakukan penelitian, memecahkan masalah, bersikap mandiri, berani mencoba hal baru dan berfikir kreatif.

Berdasarkan penelitian dari kuisisioner yang disebar kepada 124 responden diketahui bahwa model *discovery learning* mencapai skor 20555 dari skor kriterium atau jumlah maksimal perolehan nilai responden yang terletak pada daerah kriterium tinggi pada interval 5208-26040. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan responden sebagai peserta didik terhadap model *discovery learning* mencapai skor 20555 dari skor kriterium atau jumlah maksimal perolehan nilai responden yang terletak pada daerah kriterium baik pada interval 5208-260440. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model pembelajaran *discovery learning* di SMK Negeri 1 Bandung telah berjalan dengan baik, namun model *discovery learning* tersebut harus terus ditingkatkan lagi, karena semua indikator berada di bawah skor ideal.

4.3 Tanggapan Responden Terhadap Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006:36) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan sejauhmana penguasaan pengetahuan atau keterampilan pada mata pelajaran tertentu.Prestasi belajar menunjukkan proses belajar mengajar dan tingkat keberhasilan sebuah program pembelajaran.

4.3.1 Tanggapan Responden Mengenai Kognitif

Kognitif berkenaan dengan prestasi belajar yang terdiri dari enam aspek yakni pegetahuan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.Kawasan yang berkaitan dengan aspek- aspekmintelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar.

TABEL 4.8 TANGGAPAN PESERTA DIDIK MENGENAI KOGNITIF

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Kognitif	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Saya mampu mengingat materi kewirausahaan yang telah diberikan oleh guru.	Sangat Setuju	27	21.8	489	620	78,9
		Setuju	70	56.5			
		Kurang Setuju	21	16.9			
		Tidak Setuju	5	4.0			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
2	Saya memahami bahwa setiap keberhasilan dapat diraih dengan kerja keras.	Sangat Setuju	26	21.0	497	620	80,2
		Setuju	77	62.1			
		Kurang Setuju	17	13.7			
		Tidak Setuju	4	3.2			
		Sangat Tidak Setuju	0	0.0			
		Total	124	100			
3	Saya mampu menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata.	Sangat Setuju	18	14.5	456	620	73,5
		Setuju	65	52.4			
		Kurang Setuju	30	24.2			
		Tidak Setuju	5	4.0			
		Sangat Tidak Setuju	6	4.8			
		Total	124	100			
4	Saya mampu menganalisis materi yang dapat dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asli	Sangat Setuju	20	16.1	482	620	77,7
		Setuju	77	62.1			
		Kurang Setuju	21	16.9			
		Tidak Setuju	5	4.0			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
5	Saya tidak mampu mengevaluasi materi pembelajaran.	Sangat Setuju	16	12.9	467	620	75,3
		Setuju	69	55.6			
		Kurang Setuju	34	27.4			
		Tidak Setuju	4	3.2			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
6	Saya mampu membuat produk yang unik dan berbeda.	Sangat Setuju	15	12.1	485	620	78,2
		Setuju	86	69.3			
		Kurang Setuju	21	16.9			
		Tidak Setuju	1	0.8			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR					2876	3720	77,3

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 mengenai tanggapan responden terhadap aspek kognitif untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 2 memahami bahwa setiap keberhasilan dapat diraih dengan kerja keras, sebesar 80,2%. Kemampuan peserta didik untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

memahami sesuatu apabila ia dapat memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.8 mengenai tanggapan responden terhadap aspek kognitif untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu mampu menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata, sebesar 73,5%.

Menurut Nana Sudjana (2001:22) pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dinilai sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan pemahaman yang terjadi saat proses pembelajaran. Dengan adanya kerja keras seorang peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran maka ia akan mendapatkan prestasi belajar yang baik.

4.3.2 Tanggapan Responden Mengenai Afektif

Afektif berkenaan dengan sikap peserta didik. Sikap seseorang dapat berubah jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. Ranah afektif harus menjadi bagian integral dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

TABEL 4.9
TANGGAPAN PESERTA DIDIK
MENGENAI AFEKTIF

No	Afektif	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Saya mampu menerima materi pelajaran dari guru dengan baik.	Sangat Setuju	12	9.7	433	620	69,8
		Setuju	66	53.2			
		Kurang Setuju	24	19.4			
		Tidak Setuju	15	12.1			
		Sangat Tidak Setuju	7	5.6			
		Total	124	100			
2	Saya bersikap sopan, ramah dan hormat kepada guru.	Sangat Setuju	23	18.5	449	620	72,4
		Setuju	63	30.0			
		Kurang Setuju	15	12.1			
		Tidak Setuju	14	11.3			
		Sangat Tidak Setuju	9	7.3			
		Total	124	100			
3	Saya mampu disiplin dalam segala hal.	Sangat Setuju	18	14.5	444	620	71,6
		Setuju	59	30.0			
		Kurang Setuju	30	24.1			
		Tidak Setuju	11	8.9			
		Sangat Tidak Setuju	6	4.8			
		Total	124	100			
4	Saya mampu mencapai keberhasilan belajar	Sangat Setuju	27	21.8	472	620	76,1
		Setuju	56	45.2			

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Afektif	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
	secara optimal.	Kurang Setuju	34	27.4			
		Tidak Setuju	4	3.2			
		Sangat Tidak Setuju	3	2.4			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR					1798	2480	72,5

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.9 mengenai tanggapan responden terhadap aspek afektif untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 4 mampu mencapai keberhasilan belajar secara optimal, sebesar 76,1%. Kemampuan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal merupakan pengembangan dari nilai kedalam suatu organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lainnya. Dimana peserta didik bisa mengorganisasi nilai-nilai sehingga mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.9 mengenai tanggapan responden terhadap aspek afektif untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu mampu disiplin dalam segala hal, sebesar 71,6%.

Menurut hasil wawancara peneliti terhadap beberapa responden bahwa mencapai keberhasilan belajar secara optimal itu harus dilakukan dengan sikap yang positif serta disiplin agar terlaksana dan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4.3.3 Tanggapan Responden Mengenai Psikomotor

Psikomotor dalam pembelajaran tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki maka peserta didik akan mengalami peningkatan prestasi dalam belajarnya.

TABEL 4.10
TANGGAPAN PESERTA DIDIK
MENGENAI PSIKOMOTOR

No	Psikomotor	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
1	Saya berkomunikasi dengan baik kepada setiap orang.	Sangat Setuju	28	22.6	482	620	77,7
		Setuju	63	50.8			
		Kurang Setuju	25	20.2			
		Tidak Setuju	7	5.6			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Psikomotor	F	%	Jumlah		%	
				Jumlah skor	Skor Ideal		
2	Saya terampil membuat prakarya dalam pelajaran kewirausahaan.	Sangat Setuju	19	15.3	473	620	76,3
		Setuju	72	58.1			
		Kurang Setuju	25	20.2			
		Tidak Setuju	7	5.6			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
3	Saya mampu mempelajari lebih lanjut materi yang telah diajarkan.	Sangat Setuju	16	12.9	467	620	75,3
		Setuju	69	55.6			
		Kurang Setuju	34	27.4			
		Tidak Setuju	4	3.2			
		Sangat Tidak Setuju	1	0.8			
		Total	124	100			
4	Saya mampu mengelola suatu kegiatan belajar dengan nyaman.	Sangat Setuju	22	17.7	499	620	80,5
		Setuju	85	68.5			
		Kurang Setuju	15	12.1			
		Tidak Setuju	2	1.6			
		Sangat Tidak Setuju	0	0.0			
		Total	124	100			
JUMLAH SKOR				1921	2480	77,5	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.10 mengenai tanggapan responden terhadap aspek psikomotor untuk perolehan skor tertinggi terdapat pada item pernyataan butir 4 mampu mengelola suatu kegiatan belajar dengan nyaman, sebesar 80,5%. Kemampuan peserta didik untuk mengelola suatu kegiatan belajar dengan nyaman merupakan proses penciptaan atau kreativitas dimana siswa dapat menciptakan suatu kegiatan belajar mengajar dengan nyaman atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.10 mengenai tanggapan responden terhadap aspek psikomotor untuk perolehan skor terendah terdapat pada item pernyataan butir 3 yaitu mampu mempelajari lebih lanjut materi yang telah diajarkan, sebesar 75,3%.

Menurut hasil wawancara peneliti terhadap guru kewirausahaan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajar sehingga peserta didik dapat menciptakan dan menemukan suatu hal yang baru agar tercipta nya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari kewirausahaan tersebut.

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

4.3.4 Gambaran Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006 : 36) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan sejauh mana penguasaan pengetahuan atau keterampilan pada mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar menunjukkan proses belajar mengajar dan tingkat keberhasilan sebuah program pembelajaran.

Berdasarkan penelitian dari kuisioner yang disebar kepada 124 responden diketahui bahwa prestasi belajar kelas XI SMKN 1 Bandung mencapai skor 6595 dari skor kriterium atau jumlah maksimal perolehan nilai responden yang terletak pada daerah kriterium tinggi pada interval 1736 - 8680. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan responden sebagai peserta didik terhadap prestasi belajar mencapai skor 6595 dari skor kriterium atau jumlah maksimal perolehan nilai responden yang terletak pada daerah kriterium baik pada interval 1736-8680. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini prestasi belajar kelas XI SMK Negeri 1 Bandung membaik.

4.4 Pengujian Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap prestasi Belajar

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas XI UPW dan AP SMKN 1 Bandung. Untuk menguji bagaimana pengaruh antara model *discovery learning* terhadap prestasi belajar, maka akan dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan *software* SPSS 21.0 *for windows*.

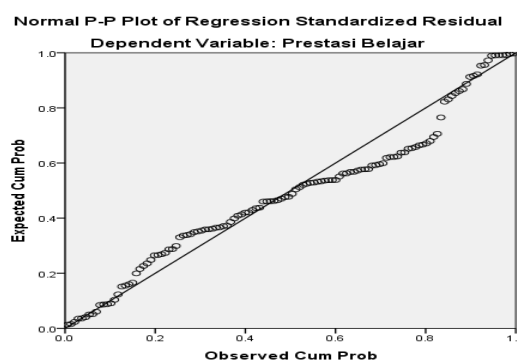
4.4.1 Uji Asumsi Klasik terhadap Model Regresi

Sebelum melakukan evaluasi terhadap model pengukuran dalam regresi sederhana mengenai pengaruh model *discovery learning* terhadap prestasi belajar, perlu dilakukan uji asumsi regresi sederhana yang terdiri dari uji normalitas, uji

linearitas, diagram pencar, dan uji titik terpencil. Berikut ini di paparkan hasil uji asumsi analisis regresi sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 21.0 for windows. Output uji normalitas ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



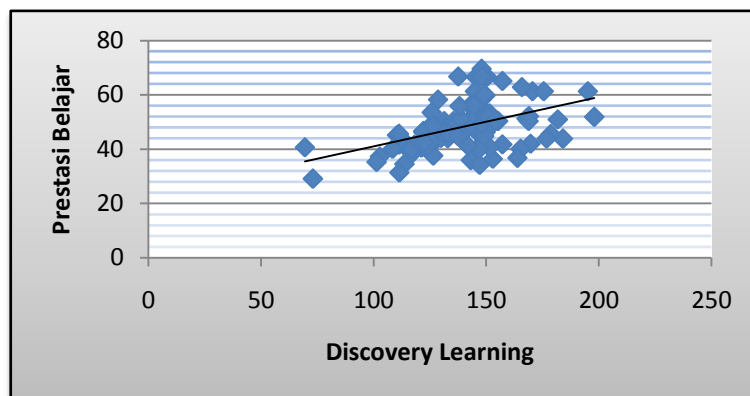
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

GAMBAR 4.1 OUTPUT UJI NORMALITAS

Pada gambar 4.1 tersebut menunjukkan bahwa data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Maka regresi tersebut dapat disimpulkan populasi memenuhi asumsi berdistribusi normal.

b. Diagram Pencar

Diagram pencar atau diagram serak (*Scatter Plot*) digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y melalui penggambaran nilai dari variabel-variabel tersebut. Adapun output dari diagram pencar dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



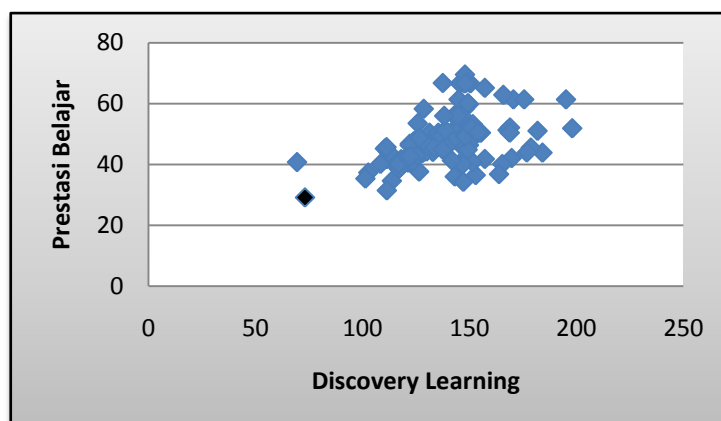
Sumber: Hasil Pengolahan Data,2015

GAMBAR 4.2
OUTPUT DIAGRAM PENCAR

Berdasarkan Gambar 4.2 menggambarkan adanya kecenderungan data tersebar (garis *best fit*). Melalui gambar tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi antara dua bentuk variabel yang searah dan memiliki arah garis naik. Artinya variabel model *discovery learning* memiliki hubungan yang searah dengan variabel prestasi belajar dan dapat dikatakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif.

c. Uji Titik Terpencil

Setelah diketahui model diagram pencar dan telah menunjukkan pola garis lurus atau linear, langkah selanjutnya adalah memperhatikan titik-titik yang letaknya terpencil pada diagram pencar. Adapun output gambar uji titik terpencil dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Sumber: Hasil Pengolahan Data,2015

Siti Ratna Syari, 2015
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

GAMBAR 4.3 UJI TITIK TERPENCIL

Berdasarkan Gambar 4.3 terdapat satu titik hitam yang dicurigai sebagai titik terpengcil. Selanjutnya untuk mengetahui apakah titik hitam tersebut benar merupakan titik terpengcil, maka dilakukan pennghitungan dengan menggunakan rumus statistik uji titik terpengcil. Dimana kriteria yang digunakan dalam uji ini yaitu:

$t > t_{n-2}$: Tolak H_0 , artinya titik yang mencurigakan dianggap sebagai titik terpengcil dan harus dikeluarkan.

$t \leq t_{n-2}$: Terima H_0 , artinya titik yang mencurigakan tidak dianggap sebagai titik terpengcil dan tidak perlu dikeluarkan dari analisis.

Pengujian statistik untuk mengetahui apakah titik hitam tersebut merupakan titik terpengcil atau bukan, akan disajikan pada Tabel 4.11 berikut:

TABEL 4.11
HASIL PENGUJIAN TITIK TERPENCIL

X	\hat{Y}	$Y = (23,00+0,181X)$	$S_{Y-\hat{Y}} (0,05-\hat{Y})$	t hitung ($t = \frac{Y-\hat{Y}}{S_{Y-\hat{Y}}}$)	t tabel (124-2)	Ket
73	106	23,18	-72,9	0,318	1,657	$t \leq t_{n-2}$ X

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.11 pengujian titik terpengcil didapatkan 1 titik yang dicurigai sebagai titik terpengcil, setelah itu titik tersebut diuji dengan menggunakan rumus uji statistik dan hasil yang didapatkan adalah titik yang dicurigai sebagai titik terpengcil bukan merupakan titik terpengcil sehingga titik tersebut tidak perlu dikeluarkan dari analisis.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model variabel tersebut memiliki hubungan yang linear atau tidak. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji linearitas ini adalah:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima. Artinya, model *discovery learning* dengan prestasi belajar koefisien arah regresinya linear.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya, model *discovery learning* dengan prestasi belajar koefisien arah regresinya tidak linear.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Untuk mengetahui hasil uji linear antara model *discovery learning* dengan prestasi belajardiperoleh hasil pengolahan data berikut ini.

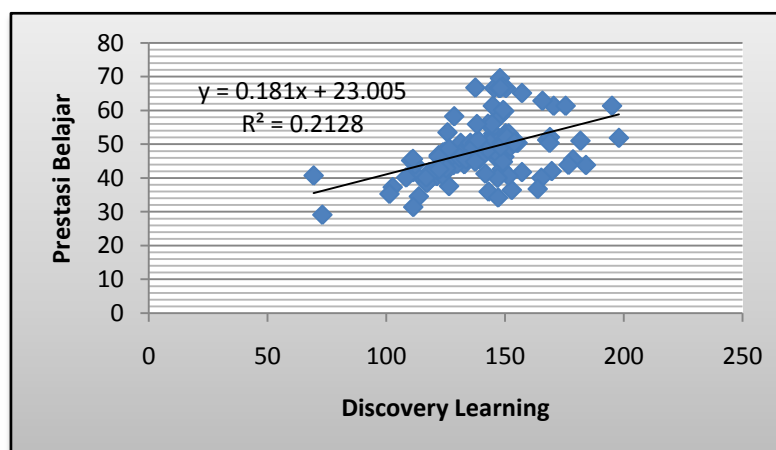
TABEL 4.12
HASIL PENGUJIAN LINEARITAS
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23005.435	4454.087		5.165	.000
1 Discovery Learning	.181	.031	.461	5.742	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.12 mengenai hasil pengujian linearitas, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh memiliki nilai yang lebih besar dari $t_{tabel}(5,742 > 1,657)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima. Artinya, variabel model *discovery learning* dengan prestasi belajar memiliki arah hubungan yang linear. Berikut Gambar 4.4 menunjukkan output uji linearitas.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

GAMBAR 4.4
OUTPUT UJI LINEARITAS

4.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

4.4.2.1 Analisis Koefisien Korelasi

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara *discovery learning* terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini, digunakan analisis koefisien korelasi (*pearson correlation*) dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 21.0 for *windows*. Adapun untuk menentukan kriteria interpretasi nilai hubungan r dan R ,

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

penulis mendasarkan pada ketepatan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:250) sebagai berikut:

TABEL 4.13
INTERPRETASI KOEFESIEN KORELASI

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

Hasil pengolahan data SPSS 21.0 *for windows* untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara model *discovery learning* terhadap prestasi belajar adalah sebagai berikut:

TABEL 4.14
CORRELATIONS

Correlations			
		Prestasi Belajar	Discovery Learning
Pearson Correlation	Prestasi Belajar	1.000	.461
	Discovery Learning	.461	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar	.	.000
	Discovery Learning	.000	.
N	Prestasi Belajar	124	124
	Discovery Learning	124	124

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara variabel model pembelajaran *discovery learning* dengan prestasi belajar memperoleh hasil positif yaitu sebesar 0,461. Jika hasil tersebut diinterpretasikan sesuai dengan tabel interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:250) maka, perolehan hasil hubungan antara variabel model *discovery learning* dengan prestasi belajar sebesar 0,461 termasuk kedalam tingkat hubungan yang sedang.

4.4.2.2 Analisis Linear Sederhana

Model persamaan regresi sederhana yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

- Y : variabel terikat (prestasi belajar)
 a : konstanta
 b : koefisien regresi
 X : variabel bebas (model *discovery learning*)

Dengan menggunakan program SPSS 21.0 *for windows*, diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

TABEL 4.15
MODEL REGRESI LINEAR SEDERHANA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23005.435	4454.087		5.165	.000
Discovery Learning	.181	.031	.461	5.742	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Hasil pengolahan data, 2015

Dari Tabel 4.14 mengenai koefisien regresi, maka diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara model *discovery learning* terhadap prestasi belajar, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 23005,435 + 0,181X$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, konstanta sebesar 23005,435 menyatakan bahwa jika tidak ada model *discovery learning*, maka besarnya prestasi belajar sebesar 23005,435. Koefisien regresi sebesar 0,181 satu satuan nilai artinya setiap terjadi peningkatan model *discovery learning* akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,181 satu satuan nilai dan sebaliknya, jika terjadi penurunan prestasi belajar, model *discovery learning* akan menurunkan prestasi belajar sebesar 0,181 satu satuan nilai.

4.4.2.3 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel model *discovery learning* terhadap variabel prestasi belajar, maka digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

r^2 = koefisien korelasi

TABEL 4.16
NILAI KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.213	.206	7143.694

a. Predictors: (Constant), Discovery Learning

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Model summary pada Tabel 4.16 menunjukkan adanya nilai *R-Square* sebesar 0,213 atau 21,3%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi model *discovery learning* terhadap prestasi belajar sebesar 21,3%, artinya 21,3% prestasi belajar dipengaruhi oleh model *discovery learning* dan sisanya yaitu sebesar 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji t (*t-Test*) dengan bantuan *software* SPSS 21.0 *for windows*. Adapun hasil pengujian hipotesis terdapat pada Tabel 4.17 berikut:

TABEL 4.17
HASIL UJI-t (*t-TEST*)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23005.435	4454.087		5.165	.000
Discovery Learning	.181	.031	.461	5.742	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Perhitungan uji-t dengan bantuan program SPSS 21.0 *for windows* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,742 dengan tingkat signifikansi 5%. Dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , perolehan nilai t_{hitung} memiliki angka yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($5,742 > 1,657$), maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh positif model *discovery learning* terhadap prestasi belajar.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pembahasan Model *Discovery Learning*

Dalam penelitian ini, variabel model *discovery learning* yang diteliti terdiri dari lima indikator, diantaranya yaitu (1) Melakukan Penelitian (2) Memecahkan Masalah (3) Bersikap Mandiri (4) Berani Mencoba hal Baru dan (5) Berfikir Kreatif. Berdasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan melalui penyebaran angket pada 124 peserta didik kelas XI AP dan UPW SMK Negeri 1 Kota Bandung, berikut ringkasan rekapitulasi tanggapan responden terhadap model pembelajaran *discovery learning* :

TABEL 4.18
REKAPITULASI SKOR TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI
VARIABEL MODEL *DISCOVERY LEARNING*

No.	Ukuran	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
1	Melakukan Penelitian			
	Guru mampu mendorong rasa ingin tahu siswa mengenai materi kewirausahaan yang dipelajari.	497	620	80,1
	Guru mampu membimbing siswa dalam melaksanakan penelitian.	502	620	80,9
	Guru mampu menjadi fasilitator selama kegiatan diskusi	481	620	77,5
	Saya mampu melakukan penelitian yang telah ditugaskan oleh guru.	492	620	79,3
	Saya mampu menyusun langkah-langkah sebelum melakukan penelitian	536	620	86,4
	Saya mampu memimpin kelompok dalam kegiatan diskusi.	499	620	80,4
	Saya menemukan konsep dan teori yang baru dalam proses penelitian.	483	620	77,9
	Saya tidak mampu mengevaluasi hasil prakarya melalui pengamatan.	509	620	82,1
	Sub Total	3999	4960	80,6
2.	Memecahkan Masalah			
	Guru mampu mendorong rasa ingin tahu siswa mengenai materi kewirausahaan yang dipelajari.	492	620	79,35
	Guru mampu membimbing siswa dalam melaksanakan penelitian.	501	620	80,81
	Guru mampu menjadi fasilitator selama kegiatan diskusi	500	620	80,6

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No.	Ukuran	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Saya mampu melakukan penelitian yang telah ditugaskan oleh guru.	518	620	83,5
	Saya mampu menyusun langkah-langkah sebelum melakukan penelitian	500	620	80,6
	Saya mampu memimpin kelompok dalam kegiatan diskusi.	466	620	75,1
	Saya menemukan konsep dan teori yang baru dalam proses penelitian.	519	620	83,7
	Saya tidak mampu mengevaluasi hasil prakarya melalui pengamatan.	522	620	84,1
	Sub Total	4018	4960	81,0
	Bersikap Mandiri			
	Saya mampu mengatasi berbagai persoalan dalam pembelajaran yang sedang dihadapi.	519	620	83,7
	Saya mampu mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran.	508	620	81,9
	Saya memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.	444	620	71,6
	Saya tidak memiliki inisiatif yang tinggi dalam kegiatan belajar	474	620	76,4
	Saya aktif dalam mencari sumber belajar.	507	620	81,7
	Saya tidak mampu melakukan proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain.	503	620	81,1
	Saya memiliki rasa percaya diri yang kuat.	520	620	83,8
	Saya mampu membuat karya yang berbeda dari materi pembelajaran	529	620	85,3
	Saya mampu mengaitkan materi kewirausahaan dengan berbagai konteks dalam berwirausaha.	517	620	83,3
	Ketekunan, inisiatif dan kerja keras merupakan modal utama dalam mencapai suatu prestasi belajar.	486	620	78,3
	Sub Total	5007	6200	80,7
	Berani Mencoba Hal Baru			
	Saya mampu bersikap tekun mencoba hal baru dalam proses pembelajaran.	459	620	74,0
	Saya mampu mengembangkan keterampilan selama proses belajar	446	620	71,9
	Saya mampu melakukan percobaan dalam materi pembelajaran yang diterapkan	459	620	74,0
	Saya tidak mampu merencanakan dan menerapkan suatu hal baru dalam kegiatan pembelajaran.	442	620	72,3

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No.	Ukuran	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
	Saya mampu memecahkan masalah untuk menemukan hal baru dalam kegiatan belajar.	532	620	85,8
	Saya tidak bisa menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran	521	620	84,0
	Saya tidak berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.	456	620	73,5
	Saya bekerja keras dalam mencapai suatu keberhasilan belajar.	510	620	82,2
	Sub Total	3825	4960	77,1
	Berfikir Kreatif			
	Guru mampu melatih potensi siswa dalam menghasilkan suatu ide yang baru.	517	620	83,3
	Guru tidak membimbing proses berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan	500	620	80,6
	Saya tidak mampu melihat peluang dalam mengembangkan potensi diri.	417	620	68,8
	Berimajinasi dalam memunculkan ide sangat penting untuk menghasilkan suatu keberhasilan belajar	419	620	69,1
5	Saya mampu mengolah pengetahuan yang sudah diketahui terhadap proses berfikir kreatif.	429	620	69,1
	Saya mampu mengaitkan materi kewirausahaan dengan berbagai konteks dalam berwirausaha.	434	620	70,0
	Saya mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.	488	620	78,7
	Saya mampu menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan yang telah disampaikan oleh guru.	482	620	77,7
	Sub Total	3706	4960	74,7
	TOTAL SKOR MODEL DISCOVERY LEARNING	20555	26040	78,9

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil Tabel 4.18 *discovery learning* memperoleh skor 20555, apabila di persentasekan ke dalam skor ideal maka diperoleh persentase sebesar 78,9%, yang artinya menurut Moch. Ali (1985:184) termasuk ke dalam kategori “sebagian besar” responden menyatakan bahwa *discovery learning* pada SMKN 1 Bandung dalam kategori tinggi. Hasil yang didapat yaitu skor total terbesar

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

responden ada pada indikator bersikap mandiri dengan total skor 5007 atau sebesar 80,7%. Sedangkan skor terendah terdapat pada indikator berfikir kreatif dengan skor 3706 atau sebesar 74,7%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bandung mampu bersikap mandiri dalam melakukan proses pembelajaran namun belum merasa optimal dalam berfikir kreatif.

Skor ideal *discovery learning* adalah 26040 untuk 42 pernyataan. Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel model *discovery learning* adalah 20555. Sedangkan untuk mencari daerah kontinum yang menunjukkan wilayah ideal dari tanggapan responden terhadap *discovery learning*, berdasarkan rumus menurut Sugiyono (2013:135) adalah sebagai berikut:

Mencari Skor Maksimum model *discovery learning*:

$$\text{Skor Maksimum} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Butir Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\text{Skor Maksimum} = 5 \times 42 \times 124 = 26040$$

Mencari Skor Minimum model *discovery learning*:

$$\text{Skor Minimum} = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Butir Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\text{Skor Minimum} = 1 \times 42 \times 124 = 5208$$

Mencari Panjang Interval:

$$\text{Panjang Interval Kelas} = (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}) : \text{Banyak Interval}$$

$$\text{Panjang Interval Kelas} = (26040 - 5208) : 5 = 4166,4$$

Mencari persentase Skor:

$$\text{Persentase Skor} = [(\text{Total Skor}) : \text{Nilai Maksimum}] \times 100\%$$

$$\text{Persentase Skor} = [(20555) : 26040] \times 100\% = 78,9\%$$

Skor ideal model *discovery learning* adalah 26040 untuk 42 pernyataan. Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data variabel model *discovery learning* adalah 20555 atau 78,9% skor tersebut secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

			20555 ↓	
Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

5208 9374,4 13540,8 17707,2 21873,6 26040
 Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

GAMBAR 4.5
HASIL KONTINUM MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Nilai 20555 sesuai dengan data penelitian yaitu termasuk dalam kategori baik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan oleh guru SMK Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan termasuk kedalam kategori **Baik**, artinya bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang diukur melalui melakukan penelitian, memecahkan masalah, bersikap mandiri, berani mencoba hal baru dan berfikir kreatif sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Model pembelajaran *discovery learning* pertama kali dicetuskan oleh Jerome Bruner (1996:98) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan ini menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Sedangkan menurut Muhammad Takdir (2012:29) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam berfikir kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Dengan demikian pembelajaran yang diberikan akan lebih menarik dan menantang serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4.5.2 Pembahasan Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan melalui penyebaran angket pada peserta didik kelas XI AP dan UPW SMK Negeri 1 Kota Bandung, prestasi belajar dapat diukur melalui perhitungan rata-rata indikator dan perhitungan skor keseluruhan.

TABEL 4.19
REKAPITULASI INDIKATOR PRESTASI BELAJAR

Siti Ratna Syari, 2015
 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

No	Ukuran	Perolehan Skor	Skor Ideal	%
1	Kognitif			
	Saya mampu mengingat materi kewirausahaan yang telah diberikan oleh guru.	489	620	78,9
	Saya memahami bahwa setiap keberhasilan dapat diraih dengan kerja keras.	497	620	80,2
	Saya mampu menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata.	456	620	73,5
	Saya mampu menganalisis materi yang dapat dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asli	482	620	77,7
	Saya tidak mampu mengevaluasi materi pembelajaran.	467	620	75,3
	Saya mampu membuat produk yang unik dan berbeda.	485	620	78,2
	Sub Total	2876	3720	77,3
2.	Afektif			
	Saya mampu menerima materi pelajaran dari guru dengan baik.	433	620	69,8
	Saya bersikap sopan, ramah dan hormat kepada guru.	449	620	72,4
	Saya mampu disiplin dalam segala hal.	444	620	71,6
	Saya mampu mencapai keberhasilan belajar secara optimal.	472	620	76,1
		Sub Total	1798	2480
3	Psikomotor			
	Saya berkomunikasi dengan baik kepada setiap orang.	482	620	77,7
	Saya terampil membuat prakarya dalam pelajaran kewirausahaan.	473	620	76,3
	Saya mampu mempelajari lebih lanjut materi yang telah diajarkan.	467	620	75,3
	Saya mampu mengelola suatu kegiatan belajar dengan nyaman.	499	620	80,5
	Sub Total	1921	2480	77,5
TOTAL SKOR PRESTASI BELAJAR		6595	8680	75,9

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil Tabel 4.19 prestasi belajar memperoleh skor 6595, apabila di persentasekan ke dalam skor ideal maka diperoleh persentase sebesar 75,9%, yang artinya menurut Moch. Ali (1985:184) termasuk ke dalam kategori

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

“hampir seluruhnya” responden menyatakan bahwa prestasi belajar pada SMK Negeri 1 Bandung dalam kategori tinggi.

Skor ideal prestasi belajar adalah 8680 untuk 14 pernyataan. Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel prestasi belajar adalah 6595. Sedangkan untuk mencari daerah kontinum yang menunjukkan wilayah ideal dari tanggapan responden terhadap prestasi belajar, rumus menurut Sugiyono (2013:135) adalah sebagai berikut:

Mencari Skor Maksimum Prestasi Belajar :

$$\text{Skor Maksimum} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Butir Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\text{Skor Maksimum} = 5 \times 14 \times 124 = 8680$$

Mencari Skor Minimum Prestasi Belajar :

$$\text{Skor Minimum} = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Butir Item} \times \text{Jumlah Responden}$$

$$\text{Skor Minimum} = 1 \times 14 \times 124 = 1736$$

Mencari Panjang Interval:

$$\text{Panjang Interval Kelas} = (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}) : \text{Banyak Interval}$$

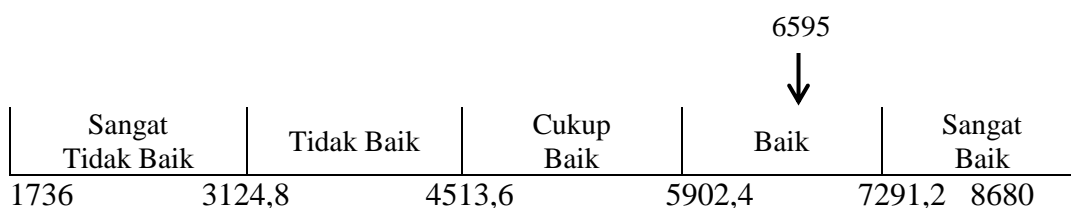
$$\text{Panjang Interval Kelas} = (8680 - 1736) : 5 = 1388,8$$

Mencari persentase Skor:

$$\text{Persentase Skor} = [(\text{Total Skor}) : \text{Nilai Maksimum}] \times 100\%$$

$$\text{Persentase Skor} = [(6595) : 8680] \times 100\% = 75,9\%$$

Skor ideal Prestasi Belajar adalah 8680 untuk 14 pernyataan. Perolehan skor berdasarkan hasil pengolahan data variabel prestasi belajar adalah 6595 atau 75,9%, skor tersebut secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

GAMBAR 4.6
HASIL KONTINUM PERSTASI BELAJAR

Berdasarkan Gambar 4.6 nilai kontinum prestasi belajar yaitu 6595 sesuai dengan data penelitian yaitu termasuk dalam kategori **baik**, dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kota

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Bandung termasuk kedalam kategori tinggi. artinya bahwa prestasi yang diukur melalui kognitif, afektif dan psikomotor yang telah diprogramkan sudah tinggi, namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Menurut Nana Sudjana (2001:67) prestasi belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah kuisioner dan wawancara, skala (skala penilaian, skala sikap, skala minat), observasi atau pengamatan, dan studi kasus. Kelebihan non tes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006:36) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan sejauh mana penguasaan pengetahuan atau keterampilan pada mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar menunjukkan proses belajar mengajar dan tingkat keberhasilan sebuah program pembelajaran.

4.5.3 Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat empiris berupa pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar. Model pembelajaran *discovery learning* mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar, dimana nilai korelasi (r) adalah 0,461. Hal ini berarti bahwa antara model pembelajaran *discovery learning* dengan prestasi belajar yang dihasilkan mempunyai korelasi dalam kategori kuat. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasi diperoleh hasil sebesar 21,3%. Berarti bahwa perubahan variabel prestasi belajar 21,3% dipengaruhi oleh model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan 78,7% perubahan prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} perhitungan uji signifikansi dengan menggunakan alpha 0,05 pada uji satu pihak dengan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, (dk) = $124-2$ maka dk 122 diperoleh

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka diketahui harga $t_{hitung} = 5,742 > t_{tabel} = 1,657$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar.

Pernyataan tersebut diperoleh melalui pengujian hipotesis yang menggunakan metode regresi linier sederhana, regresi tersebut ditunjukkan dengan besar perubahan prestasi belajar (Y) yang terjadi mengikuti perubahan model pembelajaran *discovery learning* (X) sebesar 23005,435. Artinya bahwa jika tidak ada model pembelajaran *discovery learning* maka prestasi belajar 23005,435 satu satuan nilai. Koefisien 0,181 satu satuan nilai artinya setiap terjadi penerapan model pembelajaran *discovery learning* akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebesar 0,181 satu satuan nilai dan sebaliknya jika tidak diterapkan model pembelajaran *discovery learning* akan menurunkan prestasi belajar sebesar 0,181, satu satuan nilai ($Y = 23005,435 + 0,181X$) dimana koefisien determinasi (KD) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien kolerasi yang diperoleh hasil sebesar 21,3%. Ini berarti penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebesar 21,3%.

4.6 Implikasi Hasil Penelitian

4.6.1 Temuan Penelitian Bersifat Teoritis

Berdasarkan hasil temuan penelitian penulis mengambil konsep model pembelajaran *discovery learning* dari Muhammad Takdir (2012:29) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam berfikir kreatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Sedangkan konsep prestasi belajar diambil dari Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006:36) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI. Dengan demikian temuan penulis mengukuhkan

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

premis yang dikemukakan oleh Eni Arinawati (2014:8). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka diyakini hasil penelitian penulis mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan kewirausahaan, khususnya model pembelajaran *discovery learning* dan juga sebagai masukan mengenai prestasi belajar peserta didik.

4.6.2 Temuan Penelitian Bersifat Empirik

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar telah diperoleh temuan-temuan yang mendefinisikan mengenai model pembelajaran *discovery learning* dan prestasi belajar. Berikut adalah temuan-temuan penelitian yang bersifat empirik:

1. Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran pra karya dan kewirausahaan kelas XI SMKNegeri1 Kota Bandung dihasilkan temuan bahwa indikator model pembelajaran *discovery learning* yaitu bersikap mandiri telah memberikan kontribusi yang cukup baik bagi peserta didik dalam mencapai pembelajaran *discovery learning*.
2. Prestasi belajar pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bandung yang mendapat skor tertinggi yaitu dalam indikator kognitif dengan pernyataan bahwa setiap keberhasilan dapat diraih dengan kerja keras dalam mencapai prestasi belajar.
3. Berdasarkan penelitian secara empirik diperoleh keterangan bahwa mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan peserta didik kelas XI AP dan UPW SMK Negeri 1 Kota Bandung memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 21,3% dipengaruhi oleh model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.7 Implikasi Penelitian Terhadap Pengembangan Pendidikan Manajemen Bisnis

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Peran guru sangat fundamental dan strategis dalam mewujudkan generasi emas bangsa.

Secara umum pendidikan bertujuan untuk membentuk kedewasaan individu dalam berbagai aspek, baik pengetahuannya, sikapnya, maupun keterampilannya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan bangsa itu sendiri. Berdasarkan Undang-undang No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu bagian dari pendidikan nasional memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan perekonomian masyarakat melalui menyediakan tenaga kerja yang terampil dari para lulusannya, selain itu pendidikan kejuruan hendaknya juga dapat berperan dalam meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang tujuan utamanya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang andal dengan mengutamakan kemampuan kejuruan tertentu. Adapun tujuan SMK pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan No. 080/U/1993 tentang kurikulum SMK, yang menyebutkan bahwa tujuan SMK adalah:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Kualitas sumber daya manusia yang baik dapat diwujudkan melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten. Secara substansial terdapat persamaan antara apa yang dibahas dalam penelitian ini dengan keadaan dunia pendidikan, dimana dalam pendidikan terdapat berbagai komponen yang sangat dibutuhkan salah satunya adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik terdiri dari berbagai macam profesi diantaranya kepala sekolah, pengawas pendidikan dan guru. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Seorang guru wajib memiliki empat kompetensi dasar guru. Keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ini terdiri atas pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik. Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi belajar awal peserta didik.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, merupakan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan-rancangan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran terdiri dari beberapa indikator esensial: menata latar (*Setting*) pembelajaran Dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran terdiri dari beberapa indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: menyediakan fasilitas terhadap peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik dalam non akademik.

Dalam hubungannya dengan kompetensi pedagogik, penerapan model *discovery learning* di Pendidikan Manajemen Bisnis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dosen dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran agar terciptanya perubahan tingkah laku sehingga peserta didik mampu melakukan penelitian, memecahkan masalah, bersikap mandiri, berani mencoba hal baru dan berfikir kreatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil terdiri dari beberapa indikator esensial: bertindak berdasarkan norma hukum; bertindak dengan norma sosial; bangga menjadi guru, serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa terdiri dari beberapa indikator esensial; menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif terdiri dari beberapa indikator esensial; menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, serta masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam bertindak dan berfikir.
- d. Kepribadian yang berwibawa terdiri dari beberapa indikator esensial; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Ahlak mulia dan dapat menjadi teladan dari beberapa indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki sikap yang diteladani oleh peserta didik.

Hubungannya dengan kompetensi kepribadian, penerapan model *discovery learning* di Pendidikan Manajemen Bisnis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dosen dalam memberikan contoh sosial yang baik serta menjadi *role model* bagi peserta didik. Para dosen diharapkan mampu mengembangkan kemampuan personalnya dalam menunjukkan keteladanan sehingga dapat disegani oleh peserta didik dan mampu membangun karakter pribadi peserta didik yang arif, berakhlak, kreatif dan inovatif.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif bersama peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta lingkungan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik terdiri dari beberapa indikator esensial: bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta juga terhadap masyarakat sekitar.

Dalam hubungannya dengan kompetensi sosial, penerapan model *discovery learning* di Pendidikan Manajemen Bisnis diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dosen dalam mengembangkan aspek sosialnya dengan lingkungan sekitar, seperti menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa di luar jam perkuliahan. Sehingga mampu tercipta hubungan dosen dengan peserta didik yang komunikatif dalam melakukan diskusi dan lain sebagainya di luar jam perkuliahan. Selain itu mampu membangun aspek sosial peserta didik menjadi lebih luwes dan fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan juga pada substansi keilmuan yang menaungi materi tersebut, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi terdiri dari beberapa indikator esensial: menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, menguasai struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau keoheren dengan materi ajar, menguasai konsep mata pelajaran yang terikat; serta menerapkan konsep-konsep keilmuan dan kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan terdiri dari beberapa indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperoleh pengetahuan atau materi bidang studi.

Dalam hubungannya dengan kompetensi profesional, penerapan model *discovery learning* di Pendidikan Manajemen Bisnis diharapkan pendidik dapat

Siti Ratna Syari, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR

mendalami struktur model pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta dan juga mampu menguasai metodologi keilmuan baik secara teori maupun praktik sehingga mampu menciptakan peserta didik yang mandiri dan kreatif untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi baik dalam lingkungan universitas ataupun lingkungan kehidupannya.

Keempat kompetensi yang telah dipaparkan tersebut bersifat holistik dan integrative dalam kinerja guru. Sosok kompetensi guru dalam hal ini meliputi : pengenalan peserta didik secara mendalam, penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, adapun penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, dan hasil belajar, dan juga tindak lanjut untuk perbaikan) dan pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan, dari keempat kompetensi guru tersebut, penelitian ini mendukung pengembangan kompetensi profesional seorang pendidik sehingga diharapkan pendidik dapat merancang pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta, mampu menguasai metodologi keilmuan baik secara teori maupun praktik, dan mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai seorang guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis yaitu untuk memberikan masukan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan. Secara umum, implikasi hasil penelitian mengenai model pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bandung terhadap pendidikan manajemen bisnis adalah dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan strategi belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang melalui temuan hasil penelitian sehingga dapat diterapkan dalam materi pembelajaran.